

PENGAJARAN DIALEK DAERAH DALAM PENGAJARAN BIPA PENTING ATAU TIDAK PENTING?

Melania Wiannastiti

English Department, Faculty of Language and Culture, Bina Nusantara University,
Jln. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian/Palmerah, Jakarta Barat 11480
mwiannastiti@binus.edu, senthita@yahoo.com

ABSTRACT

Dialect defined as a language variation in which it is different in pronunciation, structure and vocabularies from the certain standard culture and language becomes an interesting issue in teaching Bahasa Indonesia for non-native Indonesian. It is because every part of Indonesia where Bahasa Indonesia is used as the spoken language has different dialect. Non Bahasa Indonesia speakers learning Bahasa Indonesia is determined to pass a certain level when they are able to communicate successfully in Bahasa Indonesia with its native speakers. However, in reality some of them face some problems to communicate directly with native speaker since the native speakers use certain dialects which is different from the standard Bahasa Indonesia. Non-native Bahasa Indonesia learners do not understand because the different words, different grammar and abbreviations. This paper is discussing about the advantages and disadvantages teaching dialect in teaching Bahasa Indonesia for Bahasa Indonesia learners and some suggestions whether it is necessary to be taught in teaching Bahasa Indonesia for foreigners or not.

Keywords: BIPA teachings, dialect, necessary, not necessary

ABSTRAK

Dialek yang didefinisikan sebagai variasi bahasa yang dibedakan atas dasar lafal, tata bahasa dan kosa kata, terutama yang berbeda dari bahasa standar budaya tertentu, menjadi salah satu isu yang menarik dalam pengajaran bahasa Indonesia, karena setiap daerah di Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia yang pasti mempunyai dialek yang berbeda. Orang asing belajar Bahasa Indonesia dinyatakan berhasil pada level tertentu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ketika mereka sudah mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia kepada penutur aslinya. Namun pada kenyataannya mereka mengalami kendala ketika berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli karena adanya dialek yang digunakan oleh penutur aslinya. Sering kali dialek ini tidak dimengerti oleh penutur asing karena perbedaan kosa kata, susunan kalimat, dan singkatan singkatan-singkatan. Paper ini akan mengupas kelebihan dan kelemahan pengajaran dialek dalam pengajaran Bahasa Indonesia dan saran apakah dialek tertentu penting digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia atau tidak.

Kata kunci: pengajaran BIPA, dialek, penting, tidak penting

PENDAHULUAN

Semakin terbuka dunia global, semakin banyak pula orang belajar bahasa asing yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik dunia kerja, bisnis, sosial, pendidikan maupun budaya. Tak terkecuali orang-orang asing yang mulai mempelajari bahasa Indonesia untuk tinggal dan bekerja di Indonesia atau untuk belajar budaya termasuk tari dan musik Indonesia yang beraneka ragam. Karena pesatnya permintaan akan pengajaran Bahasa Indonesia, maka banyak lembaga yang membuka pengajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing. Lembaga-lembaga Bahasa yang membuka program di berbagai daerah di Indonesia ini membuka program Bahasa Indonesia untuk orang asing pun mendesain kurikulum, silabus dan materi termasuk metodologi pengajaran didesain untuk memenuhi kebutuhan pencapaian bahasa mulai dari tingkat dasar sampai tingkat mahir. Materi Bahasa Indonesia standar biasanya digunakan sebagai pengantar dalam pembelajaran ini sekaligus bahasa yang dipelajari. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing harus bertujuan membuat orang yang belajar mampu berkomunikasi dengan penutur asli tanpa kesulitan yang berarti seperti dikatakan Savignon (1983) yang di kutip dalam *'language learning quotes'* bahwa belajar berbicara bahasa lain berarti mengambil peran dalam komunitas yang juga berarti melampaui batas lintas budaya dan linguistik.

Namun pada kenyataannya, beberapa pelajar BIPA setelah mereka menempuh tingkat tertentu dan dinyatakan cukup kemampuan berbahasa terutama berbicara dan mendengarkan, mereka sering mengalami kendala ketika harus berbicara dengan orang kebanyakan di luar kelas. Mereka sering tidak mengerti apa yang dibicarakan orang di luar kelas atau di tempat umum, karena bahasa yang digunakan berbeda atau menggunakan bahasa Indonesia berdialek daerah tertentu sehingga mereka hanya menangkap beberapa kata-kata yang sama dengan bahasa Indonesia standar. Walaupun beberapa diantaranya tidak terlalu mempunyai kendala dalam berkomunikasi. Karena hal tersebut maka timbul pertanyaan, apakah dialek bahasa daerah perlu diajarkan bagi orang asing yang belajar bahasa ataukah hanya cukup Bahasa Indonesia standar saja. Berdasarkan uraian diatas maka, makalah ini bertujuan untuk membahas beberapa kelebihan dan kelemahan memasukkan dialek bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, untuk menjawab pertanyaan apakah dialek Bahasa Indonesia penting atau tidak penting dalam pengajaran BIPA.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan studi literatur, yaitu mencari sumber yang terkait dengan perbedaan dialek bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur asli dari daerah-daerah yang di Indonesia. Artikel ini juga dilakukan dengan pendekatan *sociocultural*.

PEMBAHASAN

Landasan Teori

Secara sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai apa yang digunakan untuk berbicara oleh kelompok tertentu dalam masyarakat (Wardough, 1986). Ini bisa diasumsikan bahwa bahasa yang digunakan dalam satu wilayah tertentu atau daerah akan mempunyai dialek bahasanya sendiri. Sama halnya dengan wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak provinsi yang masing-masing mempunyai bahasa yang berbeda satu sama lain. Sementara bahasa nasional dan formal yang dipakai adalah bahasa Indonesia, yang tentunya sedikit banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah tersebut. Bahasa-bahasa daerah ini sering disebut sebagai dialek yang menurut Fromkin, Rodman & Hyams (2003) adalah bentuk mutual dari bahasa yang berbeda secara sistematis. Perbedaan ini didasari oleh

perbedaan pelafalan, aksen, kata, dan tata bahasa. Pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa standar yang sering disebut sebagai dialek sering tampak jelas dengan berbagai perbedaan pengucapan, intonasi, kata bahkan tata bahasa yang berbeda. Menurut Wardaugh, variasi perbedaan bahasa merupakan hal-hal yang bersifat linguistik atau pola bicara manusia yang meliputi bunyi, kata dan bentuk-bentuk gramatikal yang secara unik diasosiasikan dengan faktor-faktor eksternal seperti area geografis dan sebuah kelompok sosial. Dalam bahasa, perbedaan ini tampak dalam aksen dan bentuk sitaksisnya.

Aksen menurut Fromkin, Rodman & Hyams (2003) adalah perbedaan bahasa secara fonologi atau pengaruh dari bahasa berbeda yang digunakan di suatu daerah. Dialek dalam Bahasa Indonesia sering dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Sebagai contoh, huruf ‘a’ dalam sebuah kata akan dibaca berbeda di beberapa daerah di Indonesia. Dalam kata ‘berapa’, huruf ‘a’ terakhir dibunyikan berbeda. Di Bangka dibunyikan /ə/ fonetiknya menjadi /bərʌpə/, di Palembang dibunyikan /ɔ/ menjadi /bərʌpɔ/, sementara di Betawi dibunyikan /e/ menjadi /bərʌpe/. Contoh lain dalam adalah huruf ‘e’ dalam kata yang juga dibunyikan berbeda di beberapa daerah. Di Medan dan Ambon huruf ‘e’ dibunyikan /e/ seperti dalam kata ‘mengapa’ dibunyikan /məŋapa/ sementara di daerah-daerah di pulau Jawa dibunyikan /ə/ seperti pada bahasa Indonesia standar. Kata itu dibunyikan /məŋʌpʌ/.

Selain dalam bunyi bahasa, dialek juga terdapat dalam beberapa penghilangan suku kata sehingga kata menjadi lebih singkat. Misal dalam kata ‘sudah’ di beberapa daerah di Indonesia sering hanya dibunyikan ‘dah’, yang berarti menghilangkan suku kata pertama “su”. Dalam kata ‘sebentar’, kata ‘bentar’ yang diucapkan sementara suku kata ‘se’ tidak dibunyikan atau dihilangkan. Contoh-contoh di atas hanya sebagian kecil dari dialek yang ada di Indonesia. Tentunya masih banyak lagi variasi dialek yang digunakan dalam Bahasa Indonesia. Selain aksen, terdapat juga perbedaan sintaksis yang didefinisikan sebagai aturan penyusunan kata-kata dalam kalimat atau sering disebut tata bahasa. Dalam beberapa dialek daerah, sering ditemui perbedaan tata bahasa. Sebagai contoh dalam Bahasa Indonesia standar kalimat “*Saya terlalu kenyang*”, dalam dialek yang digunakan di wilayah Timur Indonesia menjadi “*Saya kenyang terlalu*”. Di sini terjadi perubahan letak kata dalam aturan kalimat. Pola standar dalam Bahasa Indonesia adalah Subyek + keterangan dan kata kerja. Namun ada pertukaran kata kerja dan keterangan. Dalam kalimat “*Kau pergi ke mana?*” atau “*Ke mana kau pergi?*” di Medan atau di Betawi menjadi “*Pergi ke mana kau?*” Atau menjadi “*Mau kemana kau?*” Sebagai contoh, kalimat “*Ibu Alfin sedang ke pasar*” menjadi “*Itu Alvin punya ibu sedang ke pasar.*”

Selain dari keduanya di atas, masih ada beberapa intonasi yang berbeda yang digunakan tiap daerah walaupun itu tidak mengubah arti kalimat. Karena pada kenyataannya intonasi bahasa masing-masing daerah akan sangat mempengaruhi intonasi Bahasa Indonesia yang digunakan. Bahkan ketika orang dari satu daerah pindah ke daerah lain, ia akan masih tetap menggunakan aksen, intonasi dan tata bahasa yang sangat kental dengan bahasa daerah orang itu berasal. Belum lagi penambahan, istilah-istilah bahasa daerah yang tetap dipakai dalam berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Sebagai contoh dalam Bahasa Jawa, kata ‘to’. Untuk bertanya, “*Kamu mau ke mana?*” Orang-orang dengan dialek Bahasa Jawa, terutama sekitar Yogyakarta akan menambahkan kata ‘to’ di belakang kalimat. Menjadi “*Kamu mau ke mana to?*” Yang mungkin akan diasumsikan sebagai nama orang seperti dalam kalimat “*Kamu mau pergi kemana, Joko?*”. Sementara dalam dialek Sunda kata ‘teh’ dan ‘mah’ akan diucapkan dalam kalimat bahasa Indonesia standar. Contoh “*Kamu teh kemana?*” atau “*Saya mah mau ke kantor.*”

Bahasa populer atau yang biasa disebut slang, juga menjadi variasi bahasa di setiap daerah masing-masing. Seperti di Jakarta ada banyak istilah yang sudah dipakai yang bukan merupakan Bahasa Indonesia standar tetapi digunakan dalam masyarakat luas. Banyak bahasa *slang* (tidak resmi) yang diadopsi dari Bahasa standar Indonesia, diantaranya: *menanyakan (tanya)* menjadi *nanyain* atau

nanya'in, memikirkan (*pikir*) menjadi *mikirin*, diajari menjadi *diajarin*, dipukuli dipukulin *dipukulin*, tertangkap menjadi *ketangkep*, terpelését menjadi *kepelését*, habis menjadi *abis*, tahu menjadi *tau*, terima kasih menjadi *makasih*, jaga image disingkat menjadi *ja'im*, percaya diri disingkat menjadi *PD* (*pédé*), benar menjadi *bener*, pintar menjadi *pinter*, malas menjadi *males*, dan seger menjadi *seger*.

Atau kata-kata yang benar-benar menjadi baru dan sering digunakan seperti *cuék* yang berarti *tidak peduli*, *do'i* yang berarti *pacar*, *ABG/Abégé* singkatan dari *anak baru gede*, *nyokap* yang berarti *Ibu*, *bokap* yang berarti *Ayah*, *loe* yang berarti *kamu*, *gue* yang berarti *aku/saya*. Istilah-istilah atau kata-kata tersebut marak digunakan dalam bahasa pembicaraan sekarang ini. Masih ditambah lagi beberapa istilah serapan dari bahasa daerah yang masuk dan digunakan dalam Bahasa Indonesia seperti kata '*goblok*' yang diserap dari Bahasa Jawa yang berarti '*bodoh*'.

Kelebihan Mengajarkan Dialek dalam Pengajaran BIPA

Dalam komunitas tertentu, Bahasa Indonesia digunakan dengan beberapa perbedaan yang dipengaruhi oleh dialek. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing, terdapat beberapa kelebihan pengajaran dialek pada pemelajar BIPA. Yang pertama adalah metode pengajaran ini mampu menambah wawasan dan kekayaan berbahasa Indonesia yang sekaligus akan menambah wawasan budaya dan bahasa daerah di Indonesia. Hal ini terjadi karena selain belajar Bahasa Indonesia standar, pemelajar BIPA yang belajar bahasa Indonesia akan melihat keragaman Budaya dari bahasa yang dipelajari. Mereka akan mengenal dialek bahasa yang dipakai masyarakat tertentu. Misalkan pemelajar ini belajar di Daerah Jakarta, mereka akan mempelajari bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta atau Betawi. Secara tidak langsung mereka juga mempelajari budaya Betawi. Maka pengajaran dialek Betawi yang banyak menyingkat kata dan mengubah bunyi /a/ menjadi /e/ akan sangat membantu. Sementara ketika mereka tinggal di Yogyakarta maka dialek Yogya yang kental akan sangat membantu mereka dalam proses belajar bahasa dan budaya. Sementara dalam berbagai bahasa dari mana mereka berasal, satu perbedaan fonem bisa mengakibatkan beda arti yang cukup signifikan.

Kedua, mengajarkan dialek bahasa daerah dalam pengajaran BIPA, akan mempermudah pemelajar BIPA dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal dimana dia berada. Pemelajar BIPA selain mempelajari Bahasa Indonesia Standar juga mempelajari bahasa dialek dimana mereka tinggal atau di daerah dimana mereka akan tinggal, tentu akan jauh lebih mudah berkomunikasi dengan orang kebanyakan karena mereka mengerti dialek yang digunakan. Dengan hanya mengerti Bahasa Indonesia standar mereka bisa berbicara dengan orang yang sama-sama menggunakan standar saja dan mereka mungkin hanya mengalami sedikit kendala, namun ketika mendengar orang Indonesia menggunakan dialek tertentu, akan timbul kesulitan yang cukup berarti jika mereka tidak dibekali dengan bahasa dialek. Ketiga, dengan mengajarkan dialek bahasa dialek, dimungkinkan dapat mengurangi kesalah-pahaman dalam berkomunikasi. Dengan dibekali dialek bahasa tertentu, pemelajar BIPA akan lebih mudah menyesuaikan bahasa, sehingga kesalah pahaman akan bisa dikurangi. Jika hanya hanya menggunakan Bahasa Indonesia standar, kemungkinan akan lebih banyak timbul kesalah pahaman karena kata, intonasi dan susunan kalimat yang terbalik akan menimbulkan arti yang berbeda.

Kelemahan Pengajaran dialek dalam pengajaran BIPA

Selain kelebihan, tentu ada beberapa kelemahan yang akan dihadapi ketika dialek akan diajarkan. Dalam makalah ini akan disampaikan tiga kelemahan. Yang pertama adalah tempat tinggal pemelajar BIPA di Indonesia. Ketika pemelajar BIPA tinggal di wilayah Indonesia dimana Bahasa Indonesia standar digunakan. Pengajaran dialek menjadi tidak begitu penting. Namun ketika pemelajar BIPA. Bahasa dialek juga tidak menjadi suatu prioritas ketika pemelajar BIPA tinggal di daerah yang orang-orangnya heterogen seperti di kota-kota besar, yang menggunakan banyak dialek dari daerah

masing-masing. Jika pemelajar BIPA ini akan tinggal di berbagai kota atau wilayah di Indonesia, maka pengajaran dialek ini akan menjadi terlalu sulit. Karena itu berarti akan mengajarkan beberapa dialek kepada mereka.

Kelemahan yang kedua adalah ketersediaan penutur asli atau pengajar BIPA dengan dialek tertentu. Penutur asli atau pengajar BIPA dengan dialek tertentu sangat dibutuhkan dalam pengajaran ini. Pada kenyataannya akan sulit mencari banyak penutur asli dengan berbagai macam dialek daerah. Di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya mungkin akan lebih mudah mencari penutur asli dengan berbagai dialek daerah, karena banyak pendatang dari daerah. Namun jika aktifitas pengajaran di berbagai daerah di Indonesia misalkan di Jawa tengah, seperti di Semarang, Salatiga mungkin akan mendapat kesulitan mendapatkan penutur dialek asli dari daerah lain, misalkan dari Palembang, Indonesia Timur, Manado dan lainnya.

Kelemahan ketiga adalah perancangan kurikulum dan silabus. Seperti diketahui sebuah pengajaran bahasa memerlukan kurikulum dan silabus. Jika dalam penyusunan kurikulum dan silabus harus ditambahkan penguasaan dialek daerah tertentu, maka akan menjadi lebih rumit penyusunannya. Belum lagi kalau tidak hanya satu dialek yang harus dimasukkan dalam penyusunan kurikulum dan silabus yang diakibatkan oleh pemelajar BIPA yang akan tinggal di beberapa wilayah di Indonesia yang berbeda. Sehingga harus menambahkan beberapa dialek daerah sesuai dengan kebutuhan penutur asing.

SIMPULAN

Menjawab penting atau tidak pentingnya bahasa dialek daerah diajarkan dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, tentu tidak bisa lepas dari seberapa penting bahasa dialek daerah itu bagi penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Ketika memang dialek itu sangat berguna, dan sangat membantu penutur asing dalam bersosialisasi dengan penutur asli maka, sangat penting pula pengajaran itu. Namun jika penutur asing yang belajar memang tidak membutuhkan dialek daerah tertentu, maka mungkin tidak perlu diajarkan. Setidaknya hanya dialek bahasa dimana mereka sedang belajar bahasa Indonesia perlu diajarkan. Hal ini dibutuhkan karena mereka akan mencoba mempraktekkan dengan orang di sekitarnya. Melihat dari kelebihan dan kekurangan yang dibahas di atas, maka bisa disimpulkan bahwa bahasa dialek daerah sangat perlu diajarkan, namun perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum, mungkin akan sangat rumit ketika dialek daerah dimasukkan. Maka mungkin dialek daerah ini akan menjadi materi pendukung kurikulum dan materi pokok. Faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam pengajaran ini adalah tersedianya penutur dialek asli, yang kemungkinan akan menjadi kendala di berbagai wilayah di Indonesia. Namun, jika tersedia penutur dialek asli, maka pengajaran dialek ini akan menjadi sangat berguna bagi para penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia untuk mengurangi tingkat kesalah pahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fromkin, V., Robert, R., & Nina, H. (2003). *An Introduction to Language* (7th ed.). USA: Heinle.
- Savignon, S.J. (1983). *Communicative Competence: Theory and Classroom practice*. p. 187 diunduh dari dunia maya <http://www.anacleta.com/languagelearningquotes.html> pada tanggal 16 Juli 2010.
- Wardhaugh, R. (1986). *An introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell, Ltd.

RIWAYAT PENULIS

Melania Wiannastiti lahir di Magelang pada tanggal 31 Desember 1971. Penulis menamatkan pendidikan S1 di IKIP Semarang (sekarang Universitas Negeri Semarang) dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 1996. Menamatkan pendidikan S2 di Program Pasca Sarjana Universitas negeri Semarang di Bidang Pendidikan Bahasa Inggris, konsentrasi *Applied Linguistic* pada tahun 2006. Saat ini bekerja sebagai *Content Reference Specialist* di Self Access Language Learning Center (SALLC) BINUS University, Jakarta.